

KINERJA KEUANGAN SEBELUM DAN SESUDAH IMPLEMENTASIKAN PSAK 72 PADA PERGURUAN TINGGI NEGERI BADAN HUKUM (PTN-BH)

Muhammad Adli Dzil Ikhrum Arisyi¹, Evita Puspitasari²

^{1,2}Universitas Padjajaran

Email : adlimuhammadd23@gmail.com¹, evita.puspitasari@unpad.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan kinerja keuangan Perguruan Tinggi Negeri Badan Hukum (PTNBH) sebelum dan sesudah implementasi Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 72 tentang Pendapatan dari Kontrak dengan Pelanggan. PSAK 72 menggantikan PSAK 23 dan menekankan pengakuan pendapatan berbasis pemenuhan kewajiban kinerja serta perpindahan kontrol. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan data sekunder berupa laporan keuangan sembilan PTNBH yang dipilih secara purposive sampling untuk periode 2017–2022. Analisis data dilakukan melalui statistik deskriptif, uji normalitas, serta uji *Paired Sample t-Test* dan *Wilcoxon Signed-Rank Test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari empat rasio yang diuji, yaitu *Current Ratio* (CR), *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Return on Assets* (ROA), dan *Return on Equity* (ROE), hanya rasio DAR yang mengalami perbedaan signifikan sebelum dan sesudah penerapan PSAK 72. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan PSAK 72 berdampak pada aspek struktur pendanaan, tetapi tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap likuiditas dan profitabilitas PTNBH secara umum. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam evaluasi kebijakan akuntansi dan peningkatan akuntabilitas keuangan pada institusi pendidikan tinggi di Indonesia.

Kata Kunci: Kinerja Keuangan, PTN-BH, PSAK 72, Rasio Keuangan, Pengakuan Pendapatan.

Abstract

This study aims to analyze the differences in the financial performance of State Legal Entity Universities (PTNBH) before and after the implementation of Financial Accounting Standards Statement (PSAK) 72 concerning Revenue from Contracts with Customers. PSAK 72 replaces PSAK 23 and emphasizes revenue recognition based on the fulfillment of performance obligations and the transfer of control. This study uses a descriptive quantitative approach with secondary data in the form of financial statements of nine PTNBH selected by purposive sampling for the period 2017–2022. Data analysis was carried out through descriptive statistics, normality tests, and Paired Sample t-Test and Wilcoxon Signed-Rank Tests. The results show that of the four ratios tested, namely Current Ratio (CR), Debt to Asset Ratio (DAR), Return on Assets (ROA), and Return on Equity (ROE), only the DAR ratio experienced a significant difference before and after the implementation of PSAK 72. This finding indicates that the implementation of PSAK 72 has an impact on the funding structure aspect, but does not have a significant effect on the liquidity and profitability of PTNBH in general. This

research is expected to serve as a reference for evaluating accounting policies and improving financial accountability in higher education institutions in Indonesia.

Keywords: *Financial Performance, PTN-BH, PSAK 72, Financial Ratios, Revenue Recognition.*

PENDAHULUAN

Perkembangan dunia pendidikan di Indonesia terus mengalami transformasi yang signifikan, tidak hanya dalam aspek akademik, tetapi juga dalam hal tata kelola kelembagaan dan keuangan. Salah satu bentuk nyata dari perubahan ini adalah pemberian otonomi yang lebih luas kepada perguruan tinggi, yang secara yuridis diperkuat melalui Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi. Dalam undang-undang tersebut, pemerintah memberikan landasan hukum bagi Perguruan Tinggi Negeri (PTN) untuk bertransformasi menjadi Perguruan Tinggi Negeri Badan Hukum (PTNBH). Status ini memungkinkan perguruan tinggi untuk menjalankan pengelolaan secara mandiri, baik dalam hal akademik, organisasi, maupun keuangan, dengan tetap berada dalam kerangka sistem pendidikan nasional.

Transformasi PTN menjadi PTNBH menandai pergeseran paradigma dalam pengelolaan lembaga pendidikan tinggi. Tidak hanya sebagai institusi akademik, PTNBH juga dituntut mampu mengelola

sumber daya secara efisien dan profesional layaknya entitas bisnis. Dalam hal ini, PTNBH diberikan keleluasaan untuk mengelola dan mengembangkan aset, menjalin kerja sama strategis dengan pihak ketiga, serta membentuk unit usaha atau badan layanan guna meningkatkan pendapatan non-APBN. Dengan demikian, PTNBH tidak hanya bergantung pada pendanaan pemerintah, melainkan ditantang untuk menghasilkan pendapatan secara mandiri guna menunjang keberlanjutan program-program akademik dan non-akademik.

Namun demikian, pelaksanaan otonomi keuangan oleh PTNBH tidak luput dari berbagai permasalahan. Salah satu kendala utama yang dihadapi adalah belum adanya standar dan pedoman yang seragam dalam pencatatan dan penyajian laporan keuangan. Variasi dalam praktik akuntansi antar perguruan tinggi dapat menghambat transparansi, akuntabilitas, dan perbandingan kinerja antar institusi. Menanggapi tantangan tersebut, pemerintah menerbitkan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 26 Tahun 2015

yang mengatur bahwa PTNBH wajib menyusun laporan keuangan sesuai dengan prinsip-prinsip Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang berlaku umum.

Seiring dengan pembaruan standar akuntansi, Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) menerbitkan PSAK 72 yang mulai berlaku efektif pada tahun 2020. PSAK ini menggantikan PSAK 23 tentang pendapatan, dengan pendekatan yang lebih berbasis pada pemenuhan kewajiban pelaksanaan dan perpindahan kontrol atas barang atau jasa kepada pelanggan. Pendekatan baru ini mendorong entitas untuk mengakui pendapatan tidak semata-mata berdasarkan saat penagihan atau pembayaran, melainkan setelah entitas benar-benar memenuhi kewajiban kinerjanya sebagaimana tertuang dalam kontrak. Penerapan PSAK 72 bertujuan untuk menyelaraskan standar pelaporan keuangan nasional dengan praktik internasional, serta meningkatkan kualitas, konsistensi, dan relevansi informasi keuangan.

PTNBH menjadi objek yang relevan untuk mengkaji dampak penerapan PSAK 72 karena karakteristik operasionalnya yang unik dan kompleks. Berbeda dengan PTN Badan Layanan Umum (PTN-BLU) yang masih mengandalkan dana dari pemerintah,

PTNBH lebih aktif dalam menghasilkan pendapatan dari kegiatan berbasis kontrak, kerja sama riset, layanan jasa pendidikan, serta unit usaha. Kompleksitas ini menjadikan pengakuan pendapatan sebagai isu krusial, karena dapat berdampak langsung terhadap penyajian laporan keuangan dan penilaian kinerja lembaga.

Dalam konteks tersebut, penerapan PSAK 72 dipandang strategis dalam memperbaiki sistem pelaporan keuangan PTNBH, khususnya dalam hal transparansi dan akuntabilitas pengakuan pendapatan. Namun, implementasi standar ini juga berpotensi memengaruhi kinerja keuangan lembaga yang tercermin melalui berbagai rasio, seperti likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan efektivitas pengelolaan aset. Oleh karena itu, perlu dilakukan evaluasi empiris untuk menilai sejauh mana implementasi PSAK 72 memberikan dampak terhadap indikator-indikator kinerja keuangan PTNBH secara kuantitatif.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan kinerja keuangan PTNBH sebelum dan sesudah penerapan PSAK 72. Fokus utama terletak pada empat rasio utama, yaitu Current Ratio (CR), Debt to Asset Ratio (DAR), Return

on Assets (ROA), dan Return on Equity (ROE) yang diukur menggunakan pendekatan DuPont. Dengan menganalisis laporan keuangan PTNBH selama beberapa tahun sebelum dan sesudah implementasi standar tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang objektif mengenai efektivitas PSAK 72 dalam meningkatkan kualitas pelaporan dan tata kelola keuangan. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan ilmu akuntansi sektor publik serta menjadi masukan praktis bagi pengambil kebijakan dan pengelola keuangan di lingkungan pendidikan tinggi Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif yang bertujuan untuk menganalisis perbedaan kinerja keuangan Perguruan Tinggi Negeri Badan Hukum (PTNBH) sebelum dan sesudah penerapan PSAK 72. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan resmi sembilan PTNBH terpilih selama periode 2017 hingga 2022. Pemilihan sampel dilakukan secara purposive sampling dengan mempertimbangkan kelengkapan dan konsistensi data laporan keuangan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi terhadap laporan keuangan yang dipublikasikan serta studi literatur dari berbagai sumber seperti jurnal ilmiah, buku, dan artikel yang relevan. Data yang telah diperoleh dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk memberikan gambaran umum karakteristik variabel penelitian.

Selanjutnya, dilakukan uji normalitas data dengan menggunakan dua pendekatan, yaitu Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk, guna menentukan apakah data berdistribusi normal atau tidak. Apabila data berdistribusi normal, maka pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji Paired Sample t-Test. Namun, jika data tidak berdistribusi normal, maka digunakan uji non-parametrik yaitu Wilcoxon Signed-Rank Test.

Adapun variabel yang dianalisis dalam penelitian ini meliputi rasio likuiditas (Current Ratio), rasio solvabilitas (Debt to Asset Ratio), rasio profitabilitas (Return on Assets), serta rasio efektivitas dan leverage melalui Return on Equity yang diukur dengan pendekatan DuPont.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROEsblm	27	-12.67 %	12.40 %	2.6007 %	6.42704 %
ROEssdh	27	-6.43 %	18.89 %	3.8116 %	6.16843 %
Valid N (listwise)	27				

Data menunjukkan bahwa sebelum penerapan PSAK 72, terdapat PTNBH yang mencatat kerugian ROE sebesar -12,67%, mencerminkan potensi inefisiensi operasional atau pengelolaan aset yang kurang efektif. Setelah implementasi, kerugian minimum membaik menjadi -6,43%, kemungkinan karena penyesuaian pengakuan pendapatan dan biaya. Nilai maksimum ROE juga meningkat dari 12,40% menjadi 18,89%, menandakan adanya entitas yang mampu beradaptasi dengan baik terhadap standar baru. Rata-rata ROE meningkat dari 2,6% menjadi 3,8%, yang menunjukkan bahwa PSAK 72 tidak berdampak negatif terhadap profitabilitas berbasis ekuitas, bahkan cenderung memperbaikinya melalui perubahan perlakuan akuntansi pendapatan dan kontrak.

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CRsblm	27	.693	88.427	12.82800	17.496793
CRssdh	27	.572	64.784	8.05265	12.187545
Valid N (listwise)	27				

Sebelum penerapan PSAK 72, terdapat satu PTNBH dengan current ratio minimum 0,693 yang menunjukkan kondisi

likuiditas rendah. Setelah implementasi, nilai minimum menurun menjadi 0,572, menandakan penurunan kemampuan entitas dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh perubahan pengakuan pendapatan dan aset lancar dalam laporan keuangan. Sementara itu, nilai maksimum current ratio sebelum implementasi sangat tinggi, yakni 88,427, mencerminkan kelebihan kas atau manajemen utang yang sangat konservatif. Setelah PSAK 72, angka tersebut turun menjadi 68,748, tetap tinggi namun mencerminkan adanya penyesuaian akuntansi. Rata-rata current ratio juga menurun dari 12,8 menjadi 8,05, menunjukkan bahwa likuiditas PTNBH secara umum melemah akibat pergeseran pengakuan aset lancar sesuai PSAK 72.

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DARsblm	27	.000	.261	.06890	.066705
DARssdh	27	.000	.252	.10629	.075338
Valid N (listwise)	27				

Nilai minimum Debt to Asset Ratio (DAR) sebesar 0,00 baik sebelum maupun sesudah implementasi PSAK 72 menunjukkan adanya PTNBH yang tidak memiliki utang sama sekali, kemungkinan karena bergantung sepenuhnya pada dana internal atau bersifat non-profit. Nilai maksimum DAR sedikit menurun dari

26,1% menjadi 25,1% setelah implementasi PSAK 72, mencerminkan perubahan kecil dalam struktur pendanaan akibat klasifikasi ulang pendapatan menjadi kewajiban kontraktual. Yang paling mencolok adalah peningkatan rata-rata DAR dari 6,8% menjadi 10,6% setelah PSAK 72 diterapkan. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan PSAK 72 berdampak pada meningkatnya kewajiban yang dicatat, bukan karena utang baru, melainkan karena perubahan perlakuan akuntansi, seperti pengakuan uang kuliah yang diterima di muka sebagai liabilitas hingga layanan pendidikan diberikan.

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROAsblm	27	-11.69 %	11.93 %	2.4235 %	6.05824 %
ROAssdh	27	-5.24 %	18.31 %	3.5057 %	5.74498 %
Valid N (listwise)	27				

Nilai minimum Return on Assets (ROA) yang negatif sebelum dan sesudah PSAK 72 menunjukkan adanya PTNBH yang merugi, namun kerugian tersebut menurun dari -11,69% menjadi -5,24%, mengindikasikan perbaikan efisiensi pasca penerapan standar. Nilai maksimum ROA meningkat signifikan dari 11,93% menjadi 18,31%, mencerminkan bahwa beberapa PTNBH berhasil memaksimalkan penggunaan aset secara lebih efektif. Rata-rata ROA juga naik dari 2,42% menjadi 3,51%, menunjukkan peningkatan

efektivitas keseluruhan dalam menghasilkan laba. Kenaikan ini diduga berasal dari penyesuaian pengakuan pendapatan, peningkatan keterbukaan laporan, dan efisiensi operasional akibat penerapan PSAK 72.

Uji Normalitas Data

Test of Normality						
Kolmogorov-Smirnov ^a				Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
ROEsblm	.137	27	.200	.932	27	.079
ROEssdh	.150	27	.120	.944	27	.152
CRsblm	.244	27	.000	.629	27	.000
CRssdh	.315	27	.000	.489	27	.000
DARsblm	.165	27	.057	.882	27	.005
DARssdh	.134	27	.200	.940	27	.122
ROAsblm	.137	27	.200	.939	27	.116
ROAssdh	.164	27	.061	.928	27	.062

*. This is lower bound of the true significance
a. Lilliefors Significance Correction

Hasil uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov menunjukkan bahwa data Current Ratio (CR) sebelum dan sesudah PSAK 72 tidak berdistribusi normal ($\text{sig} < 0,05$), sehingga diuji menggunakan Wilcoxon Signed Ranks Test. Untuk Debt to Asset Ratio (DAR), hanya data setelah PSAK 72 yang berdistribusi normal ($\text{sig} > 0,05$), sedangkan data sebelum tidak, sehingga juga dianalisis dengan Wilcoxon. Sementara itu, Return on Equity (ROE) dan Return on Assets (ROA) memiliki distribusi normal pada kedua periode ($\text{sig} > 0,05$), sehingga dapat dianalisis menggunakan Paired Sample t-Test.

Uji Paired Sample T-Test

Paired Samples Test								
Paired Difference								
				95% Confidence Interval of The Difference				
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	Low	Upper	t	df Sig. (2-tailed)
Pair 1	ROEsbim-ROEssdh	-1.210 %	7.097 %	1.365 %	-4.018%	1.596 %	-.887	26 .383

Rata-rata ROE mengalami peningkatan setelah penerapan PSAK 72, dengan selisih mean sebesar -1,21%. Namun, hasil uji paired sample t-test menunjukkan nilai signifikansi 0,383 ($p > 0,05$), sehingga tidak terdapat perbedaan signifikan antara ROE sebelum dan sesudah implementasi PSAK 72. Interval kepercayaan 95% juga mencakup nol, memperkuat kesimpulan bahwa perbedaan yang terjadi bukan akibat dari penerapan standar akuntansi baru. Dengan demikian, hipotesis pertama ditolak karena PSAK 72 tidak memberikan dampak signifikan terhadap ROE PTNBH.

Paired Samples Test								
Paired Difference								
				95% Confidence Interval of The Difference				
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	Low	Upper	t	df Sig. (2-tailed)
Pair 1	ROAsbim-ROAssdh	-1.082 %	6.538 %	1.258 %	-3.668%	1.504 %	-.860	26 .398

Rata-rata ROA meningkat setelah penerapan PSAK 72 dengan selisih -1,08%, namun hasil uji *paired sample t-test* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,398 ($p > 0,05$), yang berarti tidak ada perbedaan signifikan antara ROA sebelum dan sesudah implementasi. Interval kepercayaan juga mencakup nol,

mengindikasikan bahwa perbedaan tersebut kemungkinan terjadi secara acak. Oleh karena itu, hipotesis keempat (H4) ditolak, karena PSAK 72 tidak berdampak signifikan terhadap ROA PTNBH.

Uji Wilcoxon Signed Rank Test

Test Statistics ^a	
Z	CRsbim – CRssdh
	-1.345 ^b
Asymp. Sig. (2-Tailed)	.178
a. Wilcoxon Ranked Test	
b. Based on positive ranks	

Berdasarkan hasil uji non-parametrik *wilcoxon signed rank test* diatas, nilai statistik Z sebesar -1,345, dengan nilai signifikansi (Asymp. Sig. 2-tailed) sebesar 0,178. Karena nilai signifikansi lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 ($p > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara nilai CR sebelum dan sesudah penerapan PSAK 72. Dengan kata lain, variasi nilai CR yang muncul setelah penerapan PSAK 72 tidak cukup signifikan secara statistik untuk menyatakan bahwa penerapan PSAK 72 berdampak langsung pada kemampuan likuiditas jangka pendek PTNBH. Maka, hipotesis kedua (H2) dalam penelitian ini tidak diterima karena tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

Test Statistics ^a	
Z	DARsblm - DARasdh -3.884 ^b
Asymp. Sig. (2-Tailed)	.000
a. Wilcoxon Ranked Test	
b. Based on positive ranks	

Hasil uji Wilcoxon menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan pada *Debt to Asset Ratio (DAR)* sebelum dan sesudah implementasi PSAK 72 ($Z = -3,844$; $p = 0,000$), sehingga hipotesis ketiga (H3) diterima. Ini menunjukkan bahwa PSAK 72 berpengaruh terhadap struktur pembiayaan PTNBH. Sementara itu, *Current Ratio (CR)* memiliki nilai signifikansi 0,178 ($p > 0,05$), yang berarti tidak terdapat perbedaan signifikan sebelum dan sesudah implementasi, sehingga hipotesis kedua (H2) ditolak.

Pembahasan

Pembahasan ROE

ROE dalam penelitian ini dihitung menggunakan pendekatan DuPont System, yang terdiri dari tiga komponen utama: Net Profit Margin (NPM), Total Asset Turnover (TATO), dan Financial Leverage (FL). Analisis terhadap ketiga komponen ini mengungkapkan bahwa NPM dan TATO menunjukkan kestabilan nilai, dengan rata-rata dan nilai signifikansi ($\text{sig} > 0,05$) yang mengindikasikan tidak ada perbedaan yang signifikan secara statistik sebelum dan sesudah penerapan PSAK 72. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan PTNBH

dalam menghasilkan laba bersih dari pendapatan serta efektivitas pemanfaatan aset dalam menghasilkan pendapatan tetap konsisten meskipun terjadi perubahan standar akuntansi.

Stabilitas NPM dapat dijelaskan melalui karakteristik sumber pendapatan utama PTNBH, seperti Uang Kuliah Tunggal (UKT), hibah pemerintah, dan layanan akademik, yang bersifat periodik dan relatif tetap. Meskipun PSAK 72 memperkenalkan pendekatan baru dalam pengakuan pendapatan berbasis kewajiban kinerja, perubahan ini tidak secara signifikan memengaruhi pola pendapatan PTNBH karena pendapatan institusi bersifat non-komersial dan tidak mengejar laba secara agresif. Beban operasional seperti gaji dosen dan biaya kegiatan rutin juga cenderung tetap, sehingga perubahan dalam pengakuan pendapatan tidak menyebabkan fluktuasi besar pada laba bersih.

TATO juga menunjukkan kestabilan karena aset-aset PTNBH seperti gedung, laboratorium, dan peralatan pendidikan tidak dimanfaatkan secara komersial untuk memaksimalkan pendapatan, melainkan digunakan secara berkelanjutan untuk kegiatan akademik. Pendapatan PTNBH berasal dari aktivitas yang

bersifat tetap dan tidak bergantung pada frekuensi transaksi penjualan seperti halnya perusahaan komersial. Oleh sebab itu, efektivitas penggunaan aset tidak mengalami perubahan signifikan meskipun terjadi perubahan dalam metode pelaporan keuangan.

Berbeda dengan NPM dan TATO, Financial Leverage (FL) menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah implementasi PSAK 72. Hasil uji statistik menunjukkan nilai signifikansi di bawah 0,05, yang mengindikasikan bahwa terdapat peningkatan proporsi kewajiban terhadap dana yang dikelola sendiri. Namun demikian, peningkatan ini lebih bersifat teknis karena disebabkan oleh perubahan dalam klasifikasi pendapatan yang diterima di muka, yang berdasarkan PSAK 72 harus diakui terlebih dahulu sebagai liabilitas kontraktual hingga kewajiban kinerja terpenuhi. Dengan kata lain, kenaikan nilai leverage bukan berasal dari peningkatan utang produktif, melainkan sebagai konsekuensi akuntansi dari penerapan standar baru.

Dari keseluruhan pembahasan dapat disimpulkan bahwa ketidakberbedaan ROE sebelum dan sesudah PSAK 72 terjadi karena dua dari tiga komponennya (NPM dan TATO) tidak mengalami perubahan

berarti. Dengan hanya FL yang menunjukkan peningkatan, maka tidak cukup untuk secara signifikan memengaruhi ROE secara keseluruhan. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan PSAK 72 lebih berdampak pada struktur penyajian laporan keuangan—khususnya sisi liabilitas—daripada pada substansi kinerja keuangan yang diukur melalui profitabilitas atau efisiensi penggunaan aset.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Supadmini & Subaweh (2024) yang menyimpulkan bahwa penerapan PSAK 72 tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap rasio-rasio keuangan utama seperti ROA, ROE, DER, DAR, dan NPM. Hal ini disebabkan karena perubahan dalam PSAK 72 bersifat klasifikatif dan tidak mengubah kelompok akun secara fundamental, seperti halnya pemindahan dari piutang usaha menjadi aset kontrak, atau dari pendapatan diterima di muka menjadi liabilitas kontraktual. Selama tidak terjadi perubahan yang konsisten dan signifikan pada ketiga komponen utama dalam DuPont System, maka nilai ROE akan tetap stabil.

Pembahasan CR

PSAK 72 mengubah cara pengakuan pendapatan berdasarkan pemenuhan kewajiban kinerja, namun tidak secara signifikan memengaruhi kas maupun kewajiban jangka pendek PTNBH. Pendapatan utama PTNBH, seperti UKT, dana APBN/DIPA, dan dana kerja sama, tetap dicatat sebagai aset lancar dan tidak berdampak besar pada perubahan current ratio (CR). Hasilnya, tingkat likuiditas PTNBH tetap stabil sebelum dan sesudah PSAK 72, mencerminkan kehati-hatian dalam pengelolaan keuangan.

Terdapat dua alasan utama mengapa CR tidak berubah signifikan: (1) arus kas PTNBH cenderung stabil dan tidak tergantung pada kontrak penjualan sebagaimana entitas komersial, dan (2) kewajiban lancar akibat pendapatan diterima di muka tidak terlalu besar di PTNBH, sehingga tidak mengubah struktur likuiditas secara drastis. Penelitian ini didukung oleh temuan Mutiha (2022) yang menunjukkan bahwa rasio likuiditas dan profitabilitas tidak berubah signifikan setelah penerapan PSAK 72, khususnya pada sektor dengan kontribusi pendapatan yang kecil dari kontrak kompleks.

Pembahasan DAR

PSAK 72 mengatur tentang pengakuan pendapatan yang berdasarkan

pada kontrak dan kinerja, yang berdampak pada pengakuan pendapatan yang ditangguhkan, terutama dalam transaksi layanan pendidikan, pelatihan, dan kolaborasi yang belum sepenuhnya selesai. Pendapatan yang sebelumnya dicatat sepenuhnya di awal kontrak sekarang harus ditangguhkan dan hanya diakui sesuai dengan perkembangan pemenuhan kewajiban.

Dampaknya terhadap DAR seperti pendapatan yang diterima di muka (seperti biaya kuliah, kerja sama pelatihan, penelitian, dan sejenisnya) yang dahulu dicatat sebagai pendapatan langsung, kini sebagian besar harus dicatat sebagai kewajiban (liabilitas jangka pendek) dalam akun "Pendapatan Diterima Di Muka".

Situasi ini secara langsung menambah jumlah utang, tanpa disertai peningkatan aset secara proporsional, sehingga menyebabkan DAR mengalami peningkatan yang signifikan. Kenaikan yang signifikan pada rasio DAR menunjukkan bahwa setelah diterapkannya PSAK 72, struktur pendanaan PTNBH menjadi lebih terbebani oleh kewajiban. Walaupun hal ini tidak menunjukkan bahwa institusi menghadapi masalah keuangan, dari

perspektif akuntansi, rasio ini bisa mengindikasikan penurunan solvabilitas atau kemampuan lembaga tersebut untuk menangani utangnya dalam jangka panjang. Namun, penting untuk dicatat bahwa peningkatan DAR ini lebih disebabkan oleh perubahan dalam cara pengakuan dan klasifikasi akun-akun akuntansi (seperti pencatatan pendapatan yang diterima di muka sebagai kewajiban), dan bukan karena PTNBH mengambil utang jangka panjang atau pinjaman komersial baru. Oleh karena itu, peningkatan ini dapat dipandang sebagai isu akuntansi teknis, bukan sebagai tanda akan terjadinya krisis keuangan

Pembahasan ROA

Hasil hipotesis keempat (H4) menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan pada Return on Assets (ROA) sebelum dan sesudah implementasi PSAK 72. Nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 mengindikasikan bahwa perubahan cara pengakuan pendapatan tidak berdampak nyata pada profitabilitas terhadap aset. Penyesuaian dalam pendapatan dan aset tampaknya saling menyeimbangkan, sehingga ROA tetap stabil.

Stabilitas ROA mencerminkan efektivitas PTNBH dalam mengelola aset dan menghasilkan laba, meskipun terdapat

perubahan akuntansi dari basis kas menjadi kewajiban kinerja. Hal ini menunjukkan bahwa penyesuaian akuntansi akibat PSAK 72 tidak menyebabkan distorsi signifikan pada kinerja keuangan.

Analisis juga menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak memengaruhi perubahan ROA secara signifikan. Baik PTNBH besar maupun kecil tetap menunjukkan tingkat efektivitas penggunaan aset yang relatif sama, sehingga ukuran institusi bukan faktor utama yang memengaruhi perbedaan ROA setelah implementasi PSAK 72.

Sementara itu, Debt to Asset Ratio (DAR) justru mengalami perbedaan signifikan karena karakteristik pendanaan PTNBH yang mengandalkan dana dari APBN dan UKT. Dengan PSAK 72, pendapatan diterima di muka dicatat sebagai liabilitas, yang meningkatkan kewajiban tanpa peningkatan aset yang sebanding, sehingga DAR meningkat. Berbeda dengan entitas komersial yang memiliki variasi pendanaan dan sistem pengakuan pendapatan berbasis akrual lebih matang, PTNBH mengalami lonjakan liabilitas akibat sifat penerimaan pendapatan yang terkonsentrasi di awal periode akademik.

Penelitian ini didukung oleh temuan sebelumnya (Risma Esta Yulianti et al., 2023) yang menyatakan bahwa PSAK 72 tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA karena selisih nilai sebelum dan sesudah implementasi relatif kecil. Selain itu, ukuran perusahaan juga tidak memberikan dampak berarti terhadap perubahan kinerja keuangan

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris perbedaan kinerja keuangan PTNBH sebelum dan sesudah penerapan PSAK 72 pada periode 2017–2021, dengan menggunakan data sekunder dari laporan keuangan dan dianalisis melalui SPSS versi 25. Sampel diperoleh melalui purposive sampling sebanyak 54 observasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan pada Return on Equity (ROE), Current Ratio (CR), dan Return on Assets (ROA) sebelum dan sesudah PSAK 72. Hal ini mengindikasikan bahwa penerapan standar baru tidak berdampak besar terhadap profitabilitas, efisiensi, dan likuiditas PTNBH.

Namun, pada rasio solvabilitas yang diukur melalui Debt to Asset Ratio (DAR), ditemukan perbedaan signifikan. Hal ini mencerminkan adanya pengaruh nyata PSAK 72 terhadap struktur modal, terutama

karena perubahan perlakuan atas pendapatan diterima di muka yang dicatat sebagai liabilitas kontraktual.

Secara keseluruhan, hanya DAR yang terdampak signifikan oleh PSAK 72, sementara rasio keuangan lainnya tetap stabil. Temuan ini menunjukkan bahwa PSAK 72 lebih memengaruhi laporan posisi keuangan (neraca) daripada rasio operasional, sehingga dampaknya bersifat selektif tergantung pada struktur transaksi dan karakteristik keuangan masing-masing PTNBH.

DAFTAR PUSTAKA

- Aghogho, M. M., Kalangi, L., & Kindangen, W. (2021). Evaluasi penerapan PSAK no.72 atas pengakuan dan pengukuran pendapatan pada PT. Bitung Cemerlang. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 9(1), 1003–1010.
- Atul, U. N., Sari, Y. N. I., & Lestari, Y. J. (2022). Analisis Rasio Keuangan Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi TSM*, 2(3), 89–96. <https://doi.org/10.34208/ejatsm.v2i3.1396>
- Boujelben, S., & Kobbi-Fakhfakh, S. (2020). Compliance with IFRS 15

- mandatory disclosures: an exploratory study in telecom and construction sectors. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 18(4), 707–728. <https://doi.org/10.1108/JFRA-10-2019-0137>
- Casnila, I., & Nurfitriana, A. (2020). Analisis Dampak Kinerja Keuangan Sebelum Dan Sesudah Penerapan Psak 72 Pada Perusahaan Telekomunikasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei). *Jurnal Riset Akuntansi dan Perbankan*, 14(1), 220–240.
- Davern, M., Gyles, N., Potter, B., & Yang, V. (2019). Implementing AASB 15 revenue from contracts with customers: the preparer perspective. *Accounting Research Journal*, 32(1), 50–67. <https://doi.org/10.1108/ARJ-03-2018-0055>
- Destiani, T., & Hendriyani, R. M. (2021). Analisis Rasio Keuangan untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan. *Al-Kharaj : Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 4(1), 33–51. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v4i1.488>
- Dewi, M. K., & Yames, V. O. (2023). Terhadap Perubahan Laba Pada Perusahaan Property and Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. 4, 276–281.
- Ghozali, I. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Hafizan Imanuddin, Yunita, A., & Sumiyati. (2024). Analisis Komparasi Kinerja Keuangan Sebelum Dan Sesudah Penerapan Pengakuan Pendapatan Berdasarkan Psak 72 Pada Perusahaan Infrastruktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Accounting Journal of Ibrahimy (AJI)*, 2(1), 70–83. <https://doi.org/10.35316/aji.v2i1.4788>
- Invesnesia.Com. (2021). Daftar Perusahaan Manufaktur Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Retrieved November 2021, 2(1), 39–48. website: <https://www.invesnesia.com/perusahaan-manufaktur-di-bei>
- Khairani, F. (2017). Penerapan Standar Akuntansi Pemerintah Berbasis Akrua di Badan Lingkungan Hidup Propinsi Sumatra Utara. *Jurnal Riset*

- Akuntansi Multiparadigma*, 4(3), 17–31.
- Listiyowati, L., & Mayasari, D. A. (2021). Pengaruh Penerapan PSAK 72 terhadap Price Earning Ratio dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Kontrol. *Jurnal Ilmiah Aset*, 23(1), 31–42.
<https://doi.org/10.37470/1.23.1.175>
- Londa, A. P., Manossoh, H., & Mintalangi, S. S. E. (2020). Analisis Pengakuan Pendapatan Berdasarkan PSAK 72 Pada PT Pos Indonesia (PERSERO) Manado. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 8(4), 1154–1161.
- Mahmudah, M.L.T. & Mildawati, T. (2021). Pengaruh rasio keuangan dan ukuran perusahaan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan property and real estate. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 10(2), 1–20.
- Marimuthu, M., Arokiasamy, L., & Ismail, M. (2017). The impact of regulatory changes on firm performance: Evidence using paired sample t-test. *Asian Journal of Business and Accounting*, 10(2), 145–162.
- Mutiha, A. H. (2022). Analisis Dampak Penerapan PSAK 72 Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan: Studi Kasus Pada Dua Perusahaan Properti Di Indonesia. *Jurnal Vokasi Indonesia*, 10(1).
<http://jvi.ui.ac.id/index.php/jvi/article/view/281/0>
- Puspamurti, H., & Firmansyah, A. (2020). Penerapan PSAK 72 terkait Pendapatan dari Kontrak dengan Pelanggan pada PT Telekomunikasi Indonesia Tbk. *Indonesian Journal of Accounting and Governance*, 4(2), 73–110.
<https://doi.org/10.36766/ijag.v4i2.129>
- PUTRI DYENTA NURCHOLIFAH. (2023). Faktor yang mempengaruhi Nilai Perusahaan. *Kompak :Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi*, 16(1), 70–77.
<https://doi.org/10.51903/kompak.v16i1.1048>
- Rafrini Amyulianthy, Rahmat, T. I., & Munira, M. (2022). Analisis Dampak Implementasi PSAK 72 Terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi & Perpajakan (JRAP)*, 9(02), 159–169.
<https://doi.org/10.35838/jrap.2022.09.02.13>

- Risma Esta Yuliati, Utami Puji Lestari, & Indianik Aminah. (2023). Menelaah Signifikansi Penerapan PSAK 72 pada Kinerja Keuangan. *Jurnal Riset dan Aplikasi: Akuntansi dan Manajemen*, 6(2), 123–138. <https://doi.org/10.33795/jraam.v6i2.001>
- Rozie, F., Rapsanjani, A., Hendayana, Y., Manajemen, P., Ekonomi, F., & Bisnis, D. (2023). Studi Kasus Perusahaan Sector Properti dan Real Estate Tahun 2018-2021. *Jurnal Multilingual*, 3(2), 1412–4823.
- Supadmini, S., & Subaweh, I. (2024). Analisis Dampak Penerapan PSAK 72 Tentang Akuntansi Pendapatan Kontrak Dengan Pelanggan Terhadap Kinerja keuangan Perusahaan (Studi Kasus PT *Jurnal Kajian Akuntansi ...*, 1(1), 1–14. <https://ejournal.gunadarma.ac.id/index.php/jkaap/article/view/10883>
- Tama, S. B., & Firmansyah, A. (2021). Perbedaan Perlakuan Pendapatan Dari Kontrak Dengan Pelanggan Sebelum. *Bilancia: Jurnal Ilmiah Akuntansi, September*.
- Yadnya Dewi, N. K. P., & Astika, I. B. P. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Kebijakan Dividen, dan Struktur Modal pada Nilai Perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi*, 29(2), 804. <https://doi.org/10.24843/eja.2019.v29.i02.p24>
- Yulia, A., Timuriana, T., & Maimunah, S. (2024). ANALISIS KINERJA KEUANGAN DAN PENERAPAN PENGAKUAN PENDAPATAN BERDASARKAN PSAK 72 PADA PROYEK PEMBANGUNAN LIGHT RAIL TRANSIT (LRT) JABODEBEK PT ADHI KARYA (PERSERO) TBK TAHUN 2015-2022. 1(3), 1–14.